

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *FIRM SIZE*, DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN KEBERLANJUTAN DI PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI

Anggi Margomgom Gloria Simanjuntak

anggisimanjuntak1211@gmail.com

ABSTRAKSI

Penelitian ini menganalisis pengaruh GCG, ukuran perusahaan, dan kepemilikan asing terhadap tingkat pengungkapan keberlanjutan perusahaan sektor energi di BEI periode 2022-2024 dengan metode kuantitatif dan regresi logistik biner. GCG diproksikan melalui dewan komisaris independen, komite audit independen, dan kepemilikan manajerial, sedangkan pengungkapan keberlanjutan diukur berdasarkan GRI Standards 2021 melalui *content analysis*. Hasilnya menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel berpengaruh, namun secara parsial terdapat perbedaan pengaruh, yang mendukung teori legitimasi.

Kata kunci: *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, Pengungkapan keberlanjutan.

ABSTRACT

This study analyzes the effect of GCG, company size, and foreign ownership on the level of sustainability disclosure of energy sector companies on the IDX for the period 2022-2024 using quantitative methods and binary logistic regression. GCG is proxied by independent board of commissioners, independent audit committee, and managerial ownership, while sustainability disclosure is measured based on GRI Standards 2021 through content analysis. The results show that all variables have a simultaneous effect, but there are differences in their partial effects, which supports the legitimacy theory.

Keywords: *Audit Committee, Institutional Ownership, Audit Costs.*

PENDAHULUAN

Konsepsi *triple bottom line* (3P: *people, planet, profit*) menekankan bahwa keberhasilan suatu perusahaan tidak semata-mata dinilai dari pencapaian keuntungan finansial, melainkan juga dari fungsi serta dan kontribusinya pada aspek sosial (*people*) serta kelestarian lingkungan (*planet*). Pada proses praktiknya, banyak perusahaan di sektor energi dan pertambangan menghadapi tekanan untuk menyelaraskan profitabilitas dengan pelestarian lingkungan dan

juga kesejahteraan sosial.

Associated Press mengungkapkan bahwa sejumlah perusahaan besar penghasil emisi tetap mendapatkan pinjaman hijau (*sustainability-linked loans*) dalam jumlah yang besar, meskipun dana nya tidak sepenuhnya digunakan untuk proyek ramah lingkungan (Sasha, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya indikasi praktik *greenwashing*, yaitu upaya perusahaan menampilkan citra seolah-olah ramah lingkungan untuk memperoleh keuntungan reputasional atau finansial tanpa melakukan perubahan nyata terhadap praktik operasionalnya.

Indonesia menghasilkan sekitar 1,36 miliar ton emisi setara CO₂ pada 2023, dan sebagian besar berasal dari sektor energi, yakni sekitar 55% dari total emisi nasional (Akhda & Rianindita, 2024). Karena dampak-dampak tersebut bersifat jangka panjang dan multidimensional, laporan keberlanjutan menjadi suatu hal yang penting untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas.

Regulasi POJK No. 51/POJK.03/2017 mengenai implementasi Keuangan Berkelanjutan menetapkan kewajiban bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan dan menyusun laporan berkelanjutan sebagai bagian dari pertanggungjawaban publik mereka. Dinyatakan bahwa keberlanjutan perlu diungkapkan baik secara terpisah maupun sebagai bagian dari laporan tahunan, sesuai dengan keputusan perusahaan.

GRI (*Global Reporting Initiative*) sebagai standar laporan keberlanjutan terkemuka di dunia, memperkenalkan *Universal Standards* 2021 yang mulai berlaku 1 Januari 2023 untuk menggantikan versi yang sebelumnya. Versi 2021 ini menyajikan struktur yang lebih modular (Universal, Sektor, Topik) dan menekankan pada topik material serta konsistensi pelaporan agar laporan menjadi lebih relevan dan dapat dibandingkan.

Laporan *Climate Reporting in ASEAN: State of Corporate Practices* 2022 yang diterbitkan ASEAN *capital Markets Forum* (ACMF) dengan dukungan teknis dari *Global Reporting Initiative* (GRI) yang memeriksa 600 perusahaan top ASEAN menemukan hanya 55 perusahaan dari Indonesia yang menerbitkan pengungkapan terkait iklim (*climate disclosures*), sementara jumlah pelopor di negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura jauh lebih tinggi yaitu di angka 98 perusahaan (Asean Capital Market Forum., 2022).

Menurut Dewi & Rahaditama (2024), meskipun perusahaan Indonesia makin banyak menyampaikan laporan keberlanjutan, kedalaman dan substansi pengungkapan masih berada di bawah negara Malaysia, Singapura, dan Thailand. Selain itu, survei ACCA pada ASEAN menunjukkan bahwa beberapa negara anggota telah lebih maju dalam adopsi regulasi dan praktik pelaporan keberlanjutan, sehingga Indonesia masih berada pada posisi yang tertinggal

(Association of Chartered Certified Accountant, 2025).

TELAAH PUSTAKA

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Menurut definisi Suchman (1995), legitimasi sebagai suatu persepsi umum bahwa tindakan atau kegiatan yang dilakukan suatu entitas dianggap layak, benar, dan sejalan dengan norma-norma, nilai-nilai, dan kepercayaan sosial yang berlaku di masyarakat.

Teori ini berangkat dari pandangan bahwa perusahaan beroperasi dalam suatu “kontrak sosial” dengan masyarakat. Teori legitimasi, sebagaimana digambarkan oleh Pedron et al. (2021) dalam Dwiyantri (2025), merupakan sebuah kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat, tetapi terdapat informasi yang tidak simetris di antara keduanya. Agar tetap diterima dan dipercaya, perusahaan menyesuaikan tindakan mereka dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Apabila terdapat jurang pemisah antara tindakan perusahaan dan harapan publik, akan terjadi penurunan legitimasi sosial perusahaan. Hal ini dapat berujung pada ancaman bagi keberlangsungan bisnis tersebut.

Dowling & Pfeffer (1975) menyampaikan bahwa perusahaan akan berusaha menyesuaikan struktur nilai internalnya dengan nilai-nilai sosial eksternal untuk memperoleh legitimasi. Salah satu strategi yang digunakan adalah melalui pengungkapan informasi sosial dan lingkungan. Organisasi yang dianggap tidak memenuhi harapan masyarakat mungkin mengalami hambatan serta efek buruk pada citra mereka (Prihandono & Herliansyah, 2025). Dokumen pelaporan keberlanjutan berfungsi sebagai alat komunikasi yang menunjukkan dedikasi perusahaan pada tanggung jawab sosial dan ekologis, sambil berperan dalam membina kepercayaan masyarakat. Penyampaian data secara sukarela, di luar kewajiban wajib, dapat meningkatkan transparansi perusahaan yang lebih maksimal untuk khalayak luas dan memastikan kelangsungan operasi bisnis dalam waktu lama (Prihandono & Herliansyah, 2025).

Menurut Johan (2022) dewan komisaris independen memiliki peranan penting sebagai pengawas yang memastikan keputusan perusahaan dijalankan secara objektif dan akuntabel. Perusahaan terdorong meningkatkan transparansi, termasuk dalam penyampaian informasi tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola (Setyahadi & Narsa, 2020).

Dorongan untuk memberikan pengungkapan yang lebih luas sejalan dengan kebutuhan perusahaan untuk mempertahankan kepercayaan publik dan menunjukkan bahwa operasional perusahaan sesuai dengan harapan masyarakat, sehingga legitimasi perusahaan tetap terjaga.

H1: Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Positif Terhadap Tingkat Pengungkapan Keberlanjutan.

Menurut Susanto (2024) komite audit independen berfungsi sebagai organ tata kelola yang membantu dewan komisaris dalam memastikan kualitas proses pelaporan, efektivitas pengendalian internal, dan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan. Keanggotaan yang independen memungkinkan komite audit menjalankan fungsi pengawasan dengan obyektif, sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan akurasi, transparansi, dan kelengkapan informasi yang dipublikasikan (Leng, 2023).

Keberadaan komite audit independen tetap menjadi mekanisme penting yang dapat memperkuat proses pelaporan dan meningkatkan tekanan terhadap perusahaan untuk mempertahankan kepercayaan publik melalui penyajian informasi keberlanjutan yang lebih transparan.

H2: Komite Audit Independen Berpengaruh Positif Terhadap Tingkat Pengungkapan Keberlanjutan.

Menurut Shen (2023), ketika manajemen turut memiliki kepentingan finansial dalam perusahaan, terdapat dorongan untuk menjaga reputasi dan memastikan perusahaan memperoleh penerimaan positif dari masyarakat. Upaya menjaga kepercayaan publik tersebut sering tercermin melalui peningkatan transparansi, termasuk dalam pengungkapan keberlanjutan.

H3: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap Tingkat Pengungkapan Keberlanjutan.

Menurut Naeem & Çankaya (2022) perusahaan yang lebih besar memiliki akses sumber daya yang lebih luas, aktivitas yang lebih kompleks, serta eksposur publik yang lebih tinggi sehingga pada kondisi tersebut membuat perusahaan besar menghadapi tekanan sosial yang lebih kuat untuk menunjukkan tanggung jawab dan kepatuhan terhadap norma yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan besar cenderung berupaya mempertahankan penerimaan publik melalui penyampaian informasi yang lebih lengkap, termasuk pengungkapan keberlanjutan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas.

H4: *Firm Size* Berpengaruh Positif Terhadap Tingkat Pengungkapan Keberlanjutan.

Menurut Bose et al. (2024) investor asing umumnya berasal dari negara yang memiliki standar tata kelola dan praktik pelaporan berkelanjutan yang lebih maju, sehingga mereka membawa harapan yang lebih tinggi pada kualitas pengungkapan informasi. Situasi ini mendorong perusahaan untuk menampilkan citra yang dapat diterima secara sosial melalui penyampaian informasi keberlanjutan yang lebih lengkap sebagai upaya mempertahankan legitimasi.

H5: Kepemilikan Asing Berpengaruh Positif Terhadap Tingkat Pengungkapan Keberlanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, dikarenakan data yang dikumpulkan berupa data numerik yang dapat diuji dan dianalisis secara statistik. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2022-2024. Dari populasi tersebut, penentuan sampel akan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder, yaitu data yang telah tersedia dan dipublikasikan sebelumnya. Seperti, laporan tahunan, laporan keberlanjutan perusahaan, dan database BEI yang memuat informasi kepemilikan saham serta karakteristik perusahaan. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan statistik deskriptif dan uji regresi logistik biner dikarenakan variabel Y adalah dikotomis atau memiliki 2 kategorik, maka metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik biner (Hosmer & Lemeshow, 2000 dalam Sri Wahyuni et al. (2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil seleksi sampel dari populasi 79 perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024, maka yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 56 sampel perusahaan dan jumlah data yang diolah sebanyak 168 data.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Dewan Komisaris Independen	168	0,30	1,00	0,4406	0,11545
Komite Audit Independen	168	1	1	1,00	0,000
Kepemilikan Manajerial	168	0,00	0,76	0,0389	0,12319
<i>Firm Size</i> atau Ukuran Perusahaan	168	6,39	28,90	18,2853	5,03135
Kepemilikan Asing	168	0,00	1,39	0,2083	0,27581
Tingkat Pengungkapan Keberlanjutan	168	0	1	0,58	0,494
<i>Valid N (listwise)</i>	168				

Sumber: Data diolah, 2026.

Dari data statistik deskriptif yang tercantum dalam Tabel 1 di atas, variabel tata kelola perusahaan yang baik dievaluasi berdasarkan

dewan komisaris independen, komite audit independen, serta kepemilikan oleh manajemen. Persentase dewan komisaris independen yang paling kecil adalah 0,30, sedangkan yang paling besar mencapai 1,00, dengan simpangan baku sebesar 0,11545. Untuk komite audit independen, persentase terendah dan tertinggi sama-sama 1, dengan simpangan baku 0,000. Adapun persentase kepemilikan manajemen yang terendah adalah 0,00 dan yang tertinggi 0,76, yang dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten SUNI selama periode 2022 hingga 2024. Kepemilikan manajemen ini menunjukkan simpangan baku sebesar 0,12319.

Hasil statistik deskriptif untuk variabel *firm size* atau ukuran perusahaan persentase terendahnya sebesar 6,39 dan persentasi tertinggi sebesar 28,90 dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten CUAN pada tahun 2023. Standar deviasi sebesar 5,03135.

Sementara itu, variabel kepemilikan asing persentase terendahnya sebesar 0,00 dan persentase tertinggi sebesar 1,39 dengan standar deviasi 0,27581.

Variabel dependen tingkat pengungkapan keberlanjutan diukur menggunakan indikator GRI 2021. Persentase terendah sebesar 0 dan persentase tertinggi sebesar 1 dengan standar deviasi 0,494.

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Tabel 2

Hasil Iteration History Step 0

<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients Constant</i>
<i>Step 0</i>	1	228,209	0,333
	2	228,209	0,336
	3	228,209	0,336

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan hasil *Iteration History* pada Step 0, diketahui bahwa model awal regresi logistik yang hanya memasukkan konstanta (*constant only model*) memiliki nilai *-2 Log likelihood* sebesar 228,209.

Tabel 3

Hasil Iteration History Step 1

<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Constant t</i>	Dewan Komisaris Independen	Kepemilikan Manajerial	<i>Firm Size</i> atau Ukuran perusahaan	Kepemilikan Asing	KM*F S
<i>Step 1</i>	1	200,375	-1,296	2,104	-6,804	0,030	1,617	0,106
	2	196,828	-1,598	2,540	-12,559	0,036	2,245	0,238
	3	195,907	-1,528	2,470	-16,349	0,035	2,426	0,282
	4	195,498	-1,551	2,385	-12,330	0,039	2,463	-0,044
	5	195,355	-1,599	2,318	-6,540	0,044	2,479	-0,446
	6	195,354	-1,604	2,314	-5,903	0,044	2,484	-0,492

7	195,354	-1,604	2,313	-5,896	0,044	2,484	-0,492
8	195,354	-1,604	2,313	-5,896	0,044	2,484	-0,492

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan hasil *Iteration History* pada Step 1, Nilai awal -2 *Log likelihood* pada model dasar (Step 0) sebesar 228,209 mengalami penurunan secara bertahap hingga mencapai 195,354 pada step 1, yang menunjukkan adanya peningkatan kecocokan model (*goodness of fit*) setelah variabel independen dimasukkan.

Tabel 4

Hasil Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-Square	Df	Sig.
1	15,119	8	0,057

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026.

Berdasarkan temuan *uji Hosmer and Lemeshow*, diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 15,119 dengan derajat kebebasan (*df*) = 8 dan taraf signifikansi 0,057. Karena taraf signifikansi melebihi 0,05, ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara nilai yang diprediksi model dengan data observasi atau model dinyatakan fit.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 5

Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	195,354	0,178	0,239

Sumber: Data diolah, 2026.

Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,239 menunjukkan peningkatan kemampuan penjelasan model hingga sekitar 23,9%, sehingga secara keseluruhan model memiliki kekuatan jelas yang memadai dalam menggambarkan kemungkinan perusahaan untuk menyampaikan indikator keberlanjutan.

Hasil Uji Signifikansi Parameter Simultan (*Omnibust Test*)

Tabel 6

Hasil Uji Omnibus Test

		Chi-Square	df	Sig.
Step 1	Step	32,855	5	0,000
	Block	32,855	5	0,000
	Model	32,855	5	0,000

Sumber: Data diolah, 2026.

Temuan dari *Omnibus Tests of Model Coefficients* mengungkapkan nilai *Chi-Square* sebesar 32,855 dengan derajat kebebasan (*df*) = 5 dan taraf signifikansi 0,000. Karena taraf

signifikansi tersebut di bawah 0,05, hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik yang dikembangkan pada langkah 1, dengan menyertakan variabel dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan atau *firm size*, serta kepemilikan asing secara simultan, memberikan dampak signifikan pada derajat pengungkapan keberlanjutan, mengingat taraf signifikansi kurang dari 0,05.

Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji Wald)

Tabel 7
Hasil Uji Wald

<i>Variables in the Equation</i>		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	Dewan Komisaris Independen	2,313	1,713	1,823	1	0,177	10,110
	Kepemilikan Manajerial	-5,896	21,428	0,076	1	0,783	0,003
	<i>Firm Size</i> atau Ukuran Perusahaan	-0,044	0,041	1,169	1	0,280	1,045
	Kepemilikan Asing	2,484	0,848	8,581	1	0,003	11,985
	KM*FS	-0,492	1,301	0,143	1	0,705	0,611
	<i>Constant</i>	-1,604	1,184	1,835	1	0,176	0,201

Sumber: Data diolah, 2026.

Variabel **dewan komisaris independen** menunjukkan koefisien bernilai 2,213 dengan taraf signifikansi 0,177 (melebihi 0,05), yang mengindikasikan bahwa unsur ini **tidak memengaruhi tingkat pengungkapan** keberlanjutan secara bermakna.

Variabel **komite audit tidak menghasilkan temuan** uji yang signifikan dari segi statistik, sebab semua perusahaan dalam sampel memiliki persentase komite audit independen yang identik, sesuai dengan aturan POJK tentang pembentukan komite audit independen.

Variabel **kepemilikan manajerial** menunjukkan koefisien negatif bernilai -5,896 dengan taraf signifikansi 0,783 (melebihi 0,05), yang mengindikasikan bahwa unsur ini tidak memberikan dampak bermakna atau **hipotesis H3 dalam studi ini ditolak**.

Selanjutnya, variabel **ukuran perusahaan atau *firm size*** memiliki koefisien sebesar 0,044 dengan taraf signifikansi 0,280 (di atas 0,05), yang berarti ukuran perusahaan tidak memengaruhi derajat pengungkapan keberlanjutan secara signifikan, sehingga **hipotesis H4 dalam penelitian ini ditolak**.

Variabel **kepemilikan asing** menunjukkan koefisien sebesar 2,484 dengan taraf signifikansi 0,003 (di bawah 0,05), yang menyatakan bahwa unsur ini memberikan pengaruh positif dan

signifikan pada tingkat pengungkapan keberlanjutan, artinya hipotesis **H5 dalam studi ini diterima.**

Dewan komisaris independen memiliki koefisien 2,213 dengan signifikansi 0,177 ($>0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan dan hipotesis ditolak, meskipun arahnya positif. Hasil ini sejalan dengan Oktapiani & Simatupang (2024) dan Suharti et al. (2024) yang menyatakan peran komisaris independen belum optimal. Selain itu, keseragaman regulasi tata kelola membuat pengaruhnya menjadi tidak signifikan.

Variabel komite audit tidak menghasilkan temuan uji yang signifikan dari segi statistik, sebab semua perusahaan dalam sampel memiliki persentase komite audit independen yang identik, sehingga hipotesis ini tidak bisa diverifikasi. Walau begitu, komite audit tetap memegang peran krusial dalam menjamin keakuratan dan mutu laporan perusahaan. Tugas komite audit mencakup pengawasan internal yang mempertegas pertanggungjawaban serta memastikan bahwa penyampaian informasi dilakukan dengan keabsahan dan ketepatan yang tinggi.

Kepemilikan manajerial memiliki koefisien -5,896 dengan signifikansi 0,783 ($>0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan dan H3 ditolak, dengan arah negatif yang menunjukkan manajer pemegang saham cenderung lebih berhati-hati dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan karena potensi konflik kepentingan. Temuan ini sejalan dengan Prima & Pamungkas (2024) yang menyatakan rendahnya kepemilikan manajerial dapat menghambat pengungkapan keberlanjutan, serta Mahesana & Ratnadi (2025) yang menemukan bahwa kepemilikan saham oleh manajer belum cukup mendorong peningkatan kualitas laporan keberlanjutan.

Variabel *firm size* memiliki koefisien 0,044 dengan signifikansi 0,280 ($>0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan dan H4 ditolak, yang menunjukkan ukuran perusahaan hanya sedikit meningkatkan peluang pengungkapan. Meskipun secara teori perusahaan besar menghadapi tekanan lebih tinggi untuk transparansi, pada sektor energi faktor eksternal dan struktur kepemilikan lebih dominan. Temuan ini sejalan dengan Maryana & Carolina (2021) yang menyatakan reputasi dan pengalaman perusahaan tidak selalu mencerminkan tingkat kepedulian keberlanjutan, Sinaga & Teddyani (2020) yang menegaskan perusahaan besar tidak selalu melaporkan *sustainability report* lebih luas demi legitimasi.

Kepemilikan asing memiliki koefisien 2,484 dengan signifikansi 0,003 ($<0,05$), sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan; perusahaan dengan kepemilikan asing cenderung lebih transparan karena adanya tekanan dan ekspektasi global. Temuan ini sejalan dengan Lestari et al. (2025) yang menyebutkan dorongan isomorfisme mimetik dan tuntutan

internasional sebagai pemicu peningkatan pengungkapan, serta Fuadah et al. (2022) yang menemukan bahwa semakin besar kepemilikan asing, semakin luas pengungkapan ESG. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor eksternal dari kepemilikan asing lebih dominan dibanding mekanisme internal seperti dewan komisaris independen atau ukuran perusahaan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil analisis, model regresi logistik biner yang digunakan dalam penelitian ini sudah layak dan sesuai untuk menjelaskan kemungkinan perusahaan sektor energi mengungkapkan data keberlanjutan selama periode 2022-2024. Hal ini dibuktikan melalui hasil *Hosmer and Lemeshow Test* yang menunjukkan model fit, adanya penurunan nilai *-2 Log Likelihood*, serta *Omnibus Test* yang signifikan. Artinya, model yang digunakan sudah cukup baik untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya kepemilikan asing yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan, sedangkan variabel lainnya tidak signifikan, dan komite audit independen tidak dapat diuji karena tidak memiliki variasi data sehingga cenderung bersifat formalitas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sampel penelitian hanya mencakup perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke sektor lain dengan karakteristik berbeda. Kedua, variabel komite audit independen tidak menunjukkan variasi karena seluruh perusahaan telah memenuhi regulasi yang berlaku, sehingga tidak dapat diuji lebih lanjut secara statistik dan kurang mencerminkan perbedaan dalam pengungkapan keberlanjutan. Selain itu, nilai Nagelkerke R Square yang relatif rendah mengindikasikan bahwa model penelitian belum sepenuhnya mampu menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan keberlanjutan, sehingga masih terdapat kemungkinan adanya variabel lain yang berperan.

Keterbatasan lainnya adalah periode penelitian yang relatif singkat, yaitu 2022–2024, sehingga belum mampu menggambarkan perkembangan praktik pengungkapan keberlanjutan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan ukuran tata kelola lain yang lebih bervariasi, seperti karakteristik dewan, kualitas audit, atau kepemilikan institusional. Selain itu, perlu dilakukan perluasan sektor penelitian, penambahan periode observasi, serta memasukkan variabel lain seperti tekanan pemangku kepentingan, kinerja lingkungan, dan karakteristik manajerial agar model penelitian menjadi lebih komprehensif.

Bagi perusahaan dan regulator, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya peran kepemilikan asing dalam mendorong

pengungkapan keberlanjutan. Oleh karena itu, kebijakan dan praktik pelaporan sebaiknya tidak hanya berfokus pada pemenuhan regulasi formal, tetapi juga diarahkan pada peningkatan kualitas, transparansi, dan kedalaman informasi keberlanjutan yang disajikan kepada para pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhda, M., & Rianindita, N. (2024). Literatur Review: Analisis Laporan Keberlanjutan Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)*, 2(2), 589–597. <https://doi.org/10.70248/jakpt.v2i2.897>
- Asean Capital Market Forum. (2022). *Climate Reporting in ASEAN State of Corporate Practices*.
- Association of Chartered Certified Accountant. (2025). *Sustainability reporting in ASEAN: an overview of current developments*.
- Bose, S., Lim, E. K. Y., Minnick, K., & Shams, S. (2024). Do foreign institutional investors influence corporate climate change disclosure quality? International evidence. *Corporate Governance: An International Review*, 32(2), 322–347. <https://doi.org/10.1111/corg.12535>
- Dewi, I. P., & Rahaditama, M. W. (2024). Sustainability Reporting Disclosure in Indonesia, Malaysia, Singapore, and Thailand. *AKUMULASI: Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, 3(2), 150–165. <https://doi.org/10.20961/nd7w3f58>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Source: The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Dwiyandi, N. (2025). PENGARUH PENGUNGKAPAN TERKAIT KEBERLANJUTAN DAN IKLIM SESUAI IFRS S1 DAN S2 TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 12(1), 109–128. <https://doi.org/10.25105/jat.v12i1.22238>
- Fuadah, L. L., Mukhtaruddin, M., Andriana, I., & Arisman, A. (2022). The Ownership Structure, and the Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure, Firm Value and Firm Performance: The Audit Committee as Moderating Variable. *Economies*, 10(12), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10120314>
- Johan, S. (2022). The Function of Commissioner Based on the Principles of Good Corporate Governance. *Journal of Private and Commercial Law*, 6, 63–78. <https://doi.org/10.15294/jpcl.v6i1.36356>
- Leng, H. (2023). The Effect of the Independence, Expertise and Activity of the Audit Committee on the Quality of the Financial Reporting Process. *Frontiers in Business, Economics and*

- Management*, 7(1), 17–20.
<https://doi.org/10.54097/fbem.v7i1.3688>
- Lestari, R., Suwadji, S. A., Muthmainnah, D. R., Sriwulandari, E., Kusuma, I. W., & Frendy, F. (2025). Examining Ownership Structure's Impact on Sustainability Disclosure to Enhance Corporate Value: Evidence from Indonesia. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 28(2), 247–270.
<https://doi.org/10.33312/ijar.900>
- Mahesana, G., & Ratnadi, N. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Tekanan Investor dan Kepemilikan Manajerial Pada Kualitas Pengungkapan Dalam Sustainability Report. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 14(9), 1268–1277.
<https://doi.org/10.24843/EEB.2025.v14.i09.p03>
- Maryana, M., & Carolina, Y. (2021). The Impact of Firm Size, Leverage, Firm Age, Media Visibility and Profitability on Sustainability Report Disclosure. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(1), 36–47.
<https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i1.4941>
- Naeem, N., & Çankaya, S. (2022). The Impact of ESG Performance over Financial Performance: A Study on Global Energy and Power Generation Companies. *International Journal of Commerce and Finance*, 8(1), 1–25.
<https://ijcf.ticaret.edu.tr/index.php/ijcf/article/view/285>
- Oktapiani, N., & Simatupang, F. S. (2024). Pengaruh Good Corporate Governence dan Firm Size terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 9(1), 411. <https://doi.org/10.33087/jmas.v9i1.1657>
- Prihandono, A. Y., & Herliansyah, Y. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Laporan Berkelanjutan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(2), 765–778.
<https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2665>
- Prima, Y., & Pamungkas, N. (2024). PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT PADA PERUSAHAAN DENGAN INDEKS SRI-KEHATI. *Efektif: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 15(1), 46–62.
<https://doi.org/10.37159/Efektif2024.Vol15.No1.005>
- Sasha, C. (2025, January 15). *Polluting companies take advantage of green loans*. AP News. Examination, S. C. (2025, January 15). *Polluting companies take advantage of green loans*. | AP News. AP News. https://apnews.com/article/shell-drax-greenwashing-pollution-sustainabilitylinks-loans-slls-a28e03c7421222c58025b31ab8185272?utm_source=copy&utm_

medium=share

- Setyahadi, R., & Narsa, I. M. (2020). Corporate Governance and Sustainability in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 885–894. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO12.885>
- Shen, Z. (2023). Corporate reputation is a double-edged sword for companies. *Advances in Economics and Management Research*, 6(6), 2790–1661. <https://doi.org/10.56028/aemr.6.1.531.2023>
- Sinaga, I., & Teddyani, S. (2020). Faktor-Faktor Pengungkapan Sustainability Report. *ECo-Fin*, 2(2), 38–49. <https://doi.org/10.32877/ef.v2i2.313>
- Sri Wahyuni, Yenni Kurniawati, Sepniza Nasywa, & Ardiyatul Putri. (2025). Binary Logistic Regression to Factors Affecting Unmet Need for Limiting in East Java, Indonesia. *UNP Journal of Statistics and Data Science*, 3(2), 157–163. <https://doi.org/10.24036/ujsds/vol3-iss2/353>
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *The Academy of Management Review*, 20(3), 571. <https://doi.org/10.2307/258788>
- Suharti, Wandu, Halimahtussakdiah, & Purnama, I. (2024). THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITY, LEVERAGE AND FIRM SIZE TOWARDS THE DISCLOSURE OF SUSTAINABILITY REPORT. *Kurs: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, 9(1), 82–96. <https://doi.org/10.35145/kurs.v9i1.4273>
- Susanto, D. (2024). The Triangle Defense for Financial Reporting Quality: The Interplay between Internal Auditing, the Audit Committee, and the External Auditor. *Wahana: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 23(1), 112–130. <https://doi.org/10.35591/wahana.v23i1.260>